

Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Karate Kota Ambon sebagai City of Peace

Dominggas Nanaryain^{a, 1*}, Lisy Salamor^{b, 2}, Titus Gaite^{c, 3}

^{abc} Universitas Pattimura, Indonesia

¹ nanaryainolyn@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Februari 2023;

Revised: 19 Februari 2023;

Accepted: 2 Februari 2023.

Kata kunci:

Peran Kepala Sekolah;

Pendidikan Karakter;

City of Peace.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam mewujudkan karakter kota ambon sebagai *city of peace*. Teknik pengumpulan data adalah dengan meneliti kata-kata laporan terinci dari responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami oleh subyek penelitian. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif, subjek penelitian kepala sekolah yang menjadi informan, 3 kordinator mata pelajaran PKn, IPA, dan IPS, serta ketua dan sekretaris osis. Objek lain yang memiliki hubungan dengan karakter kota Ambon. Konflik di Maluku merupakan tindakan kekerasan yang sangat kejam bagi umat manusia di kota Ambon dan sekitarnya. Hal tersebut telah mengganggu keutuhan dan ketaatan anak negeri Maluku. Salah satu dampak kekerasan tersebut adalah lembaga pendidikan. Pasca konflik 1999-2002, upaya selanjutnya adalah membangun perdamaian. Pendidikan karakter sangat penting dalam membangun karakter anak negeri Maluku melalui program pendidikan damai. Untuk mewujudkan karakter kota ambon city of peace, maka sma negeri 3 ambon sebagai salah satu sekolah di kota ambon yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mewujudkan karakter kota ambon sebagai *city of peace*.

ABSTRACT

Keywords:

The role of the Principal;

Character Education;

City of Peace.

The Role of the Principal in Realizing the Character of Ambon City as the City of Peace. The purpose of this study is to find out the role of the principal in realizing the character of ambon city as a city of peace. Data collection techniques are to examine the words of detailed reports from respondents and conduct studies on the situation experienced by research subjects. The type of research used is qualitative description research, the research subject of the principal who became an informant, 3 coordinators of PKn, IPA, and IPS subjects, as well as the chairman and secretary of the student council. Another object that has a relationship with the character of ambon city. The conflict in Maluku is an act of violence that is very cruel for mankind in ambon city and surrounding areas. This has disrupted the integrity and obedience of maluku children. One of the effects of such violence is educational institutions. After the 1999-2002 conflict, the next effort was to build peace. Character education is very important in building the character of maluku children through peaceful education programs. To realize the character of ambon city city of peace, then public high school 3 ambon as one of the schools in ambon city that can be used as a place to realize the character of ambon city as a city of peace.

Copyright © 2023 (Dominggas Nanaryain dkk). All Right Reserved

How to Cite : Nanaryain, D., Salamor, L., & Gaite, T. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Karakter Kota Ambon sebagai City of Peace. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 31–36. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/paidea/article/view/596>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan untuk perdamaian menjadi kunci dalam membangun suatu bangsa. Bangsa yang besar menghargai perjuangan para pahlawan. Indonesia sebagai bangsa yang besar, telah melewati tahun emas, memasuki 77 tahun kemerdekaan. Kemerdekaan dalam segala bidang kehidupan menjadi modal dalam pengembangan sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Dalam upaya pembangunan dimaksud, bukan berarti tidak ada tantangan. Keberadaan bangsa Indonesia dalam geopolitik atau wawasan nusantara, menjadi modal pemersatu bangsa, tetapi jika aspek tersebut tidak dijaga dan dilestraikan, maka akan menimbulkan konflik (Herlambang, 2015).

Cicero, seorang ahli hukum dari Romawi pernah berkata dimana ada masyarakat disitu ada hukum. Keberadaan hukum bukan tanpa arti, sebab hukum dapat menciptakan keteraturan. Keberadaan bangsa Indonesia sebagai negara hukum telah melahirkan masyarakat yang diatur oleh hukum dalam berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan.

Pendidikan menjadi kunci dalam proses pemanusiaan, dalam arti dengan adanya pendidikan maka upaya membangun sumberdaya manusia kearah tujuan pendidikan sebagai bagian dalam mewujudkan tujuan Negara pada segenap masyarakat Indonesia menjadi sangat penting. Dalam pembangunan di dunia pendidikan yang terjadi secara nasional semuanya berpedoman pada kurikulum yang berlaku secara nasional. Selanjutnya diimplementasikan pada satuan pendidikan baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi di seluruh wilayah nusantara.

Maluku sebagai provinsi ke 32 dalam sejarah perkembangan pendidikan secara nasional mengalami pasang surut. Salah satu penyebabnya adalah konflik 1999 yang terjadi, kemudian mempengaruhi tatanan kehidupan dalam segala bidang. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah setelah rekonsiliasi yang melahirkan perdamaian adalah memperkuat karakter bangsa dalam bidang pendidikan. Perpres No 87 tahun 2016 tentang penguatan pendidikan karakter secara terintegrasi pada satuan pendidikan, merupakan upaya membangun bangsa yang damai dan mencintai perbedaan, mencintai lingkungan, menghargai potensi diri, dan menyadari arti pentingnya ekosistem sebagai bagian dari diri, sehingga lahirilah karakter cinta damai dan cinta lingkungan.

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun. Hal ini karena pendidikan adalah fondasi utama bagi tumbuh kembangnya generasi muda Indonesia. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang. Memiliki akhlaqulkarimah. (Johannes et al., 2021)

Berdasarkan definisi pendidikan karakter tersebut di atas, menunjukan (Johannes et al., 2021). Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah..untuk membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila dapat berpartisipasi di lingkungan masyarakat dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau *loving good* (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action). (Lisyte Salamor. 2021)

Konflik tersebut telah mengganggu keutuhan dan ketaan nilai budaya anak negeri Maluku yang dimiliki dan diwariskan sejak leluhur dan di banggakan selama ini. Pasca konflik Maluku pada 19 Januari 1999 dan telah selesai pada 12 Februari 2002. Maka pekerjaan selanjutnya bagaimana upaya dalam membangun perdamaian (peace building) agar perdamaian tetap terjaga dan mencegah konflik

di masa lalu terjadi kembali. Pemerintah kota ambon membuat visi kota ambon "Ambon Yang Harmonis, Sejahtera dan Religius" yang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai Pela Gandong untuk melindungi warga kota dan membangun ambon yang damai dan toleran...Oleh karna itu pendidikan perdamaian paling efektif apabila keterampilan perdamaian dan konflik dilakukan dilingkungan sekolah (Nurwanto dan Habibi, 2020). Oleh karna itu bagaimana Lembaga sekolah dapat menjadi wadah untuk memperlengkapi dan memfasilitasi peserta didik sebagai generasi penerus untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap cinta damai. Sekaligus juga memberikan rekomendasi bagi pengembangan program tersebut. Program pendidikan damai pada dasarnya merupakan suatu bentuk pencegahan konflik yang diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam diri para generasi muda melalui suatu kurikulum pendidikan damai yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan daerah atau Negara setempat, yang dalam konteks ini dilakukan secara formal di sekolah-sekolah. Melalui upaya inilah, para generasi muda Maluku diharapkan menjadi generasi muda yang membudayakan perdamaian.

Untuk mewujudkan karakter tersebut, maka SMA Negeri 3 Ambon sebagai salah satu sekolah di Kota Ambon yang dapat dijadikan tempat untuk mewujudkan karakter kota ambon city of peace yang visinya "terwujudnya SMA Negeri 3 ambon yang beriman, berbudaya, berdaya saing, dan berwawasan lingkungan". Dalam karakteristik tersebut, maka kepala SMA Negeri 3 Ambon, dalam fungsinya diharapkan dapat membangun iklim sekolah yang sepadan dengan visi sekolah dan visi kota ambon. Visi tersebut sejalan dengan salah satu karakter kota ambon yang di samatkan yaitu city of peace yang ditetapkan oleh UNESCO. Hal ini terjadi karena kota Ambon telah berhasil menyelesaikan konflik kekerasan sebagaimana dikatakan sebelumnya. Dengan demikian tugas kepala sekolah yang terdiri dari perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program, harus dapat mewujudkan karakter kota tersebut sebagai Ambon City Of Peace.

Kebijakan UNESCO tersebut diatas, bukan tanpa alasan, sebab kondisi kota ambon yang telah keluar dari zona konflik 1999, membuat sekolah dalam proses perencanaan di dalamnya kepala sekolah menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Pelaksanaan merupakan kegiatan dalam melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan dengan: (1) perencanaan program; (2) pelaksanaan program; (3) evaluasi program sangatlah penting sehingga membutuhkan seorang pemimpin yang profesional dalam pengembangan ketiga program tersebut. Untuk melihat masalah ambon sebagai *city of peace* (Wijaya, 2018)

Kepala sekolah sebagai seorang guru yang diangkat untuk meduduki jabatan struktural di sekolah yang ditugaskan untuk mengelola sekolah. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah (National & Pillars, n.d.). Peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan peran tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu, melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervise guru-guru bertambah, lebih giat dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran yang harmonis dan dalam membimbing pertumbuhan murid-murid. Sehingga dapat melihat masalah Ambon sebagai city of peace.

Metode

Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Populasi dalam penelitian ini Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ambon. Sampel dalam penelitian ini 7 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara disusun dan dianalisis secara kualitatif. teknik analisis data dilakukan dengan

cara reduksi data penyajian data penarikan kesimpulan penyajian data, informan dalam penelitian ini kepala sekolah (kepala sekolah berjumlah 2 orang) guru kordinator mata pelajaran berjumlah 3 orang yaitu 1 kordinator Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), 1 kordinator Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan 1 kordinator Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan ketua osis dan sekretaris osis.

Hasil dan Pembahasan

Bagaimana peran kepala SMA Negeri 3 Ambon sebagai perencanaan program dalam mewujudkan karakter kota Ambon *city of peace*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara terhadap kepala sekolah, mantan kepala sekolah, 3 kordinator mata pelajaran (IPS, IPS dan PPKn), ketua dan sekretaris osis di sma negeri 3 ambon dengan maksud peran kepala sekolah dalam mewujudkan karakter kota ambon *city of peace*, Peran kepala sekolah dalam mewujudkan karakter kota ambon. Dalam melaksanakan..tugas..dan..tanggung..jawab..saya selaku kepala sekolah sma negeri 3 ambon, dalam memberikan nilai- nilai dan karakteristik pada setiap jenjang pendidikan di sekolah.

Pemahaman dan motivasi terhadap seluruh warga sekolah, tentang arti dan makna kota ambon sebagai kota damai (*city of peace*). Upaya menciptakan lingkungan sekolah yang tenang, nyaman, dan damai adalah salah satu impian setiap warga sekolah ataupun masyarakat pada umumnya. Menumbuhkembangkan semangat orang bersaudarah di lingkungan sekolah adalah salah satu tujuan dari kepemimpinan saya selaku kepala sekolah, mengingat bahwa (National & Pillars, n.d.) Maluku pernah ada dalam tragedi besar yaitu konflik antar agama yang mana memberi dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karna itu, kepala sekolah harus mampu dalam menciptakan suasana yang harmonis, nyaman, dan damai dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Istilah kepala sekolah mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepemimpinan seseorang. Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi..sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan sebagainya. Kepala sekolah merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu sekolah (Wijaya, 2018)

Peran kepala SMA Negeri 3 Ambon sebagai pelaksanaan program dalam mewujudkan karakter kota ambon *city of peace*. Fungsi kepala sekolah ssharus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu guru, staf, dan para siswa. Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing. Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung (Wahjosumidjo, 2009).

Penempatan pendidikan nilai dan sikap karakter masyarakat Indonesia sudah sejak lama dikemukakan dalam ranah pendidikan. Hanya saja pada tataran realisasinya terkesampingkan oleh penilaian positif yang bersifat pragmatis sehingga penilaian sikap yang berorientasi pada nilai karakter dikesampingkan. Sehingga dimensi lain seperti aspek kemampuan kognitif, nilai, dan sikap, berkomunikasi, hidup berdampingan, kebiasaan belajar bersama, cinta tanah air, kebiasaan hidup sehat, dan lain sebagainya dianggap tidak begitu penting. Beberapa hal yang mendasar atau prinsip dari penanaman nilai karakter sebagai berikut:(1) Berkelanjutan mulai dari jenjang usia dini sampai menengah atas bahkan perguruan tinggi; (2) Terintegrasi dalam kurikulum secara praktis pada setiap matapelajaran; (3) Pendidikan karakter bukan sebagai matapelajaran sendiri dan bukan sebagai materi yang berdiri sendiri tetapi sebagai nilai yang diambil dari materi yang diajarkan pada setiap

matapelajaran; (4) Objeknya adalah peserta didik, pemahanan, dan implemtasi nilai yang dikembangkan pada satuan dan jenjang pendidikan tujuannya adalah agar peserta didik aktif mengaktulisasikan nilai-nilai karakter (Hasan, 2012; Gultom, 2021).

Peran kepala sekolah sebagai evaluasi program dalam mewujudkan karakter kota ambon *city of peace*. Sekolah telah mewujudkan pendidikan damai di lingkungan sekolah dalam hal ini saya selaku kepek meminta agar semua guru mata pelajaran memasukan nilai- nilai damai dalam setiap proses belajar mengajar. Hal ini pula diungkapkan oleh mantan kepek bahwa saya mengarahkan semua guru mata pelajaran memasukan nilai-nilai perdamaian dalam setiap kegiatan belajar mengajar secara integrasi demi membentuk karakteristik siswa lebih baik. Sma negeri 3 ambon menerapkan semangat orang bersaudarah sebagai contoh dari pendidikan damai di lingkungan sekolah, agar para siswa dan guru dapat melakukan tindakan positif dalam membangun sumber daya manusia yang baik menuju karakteristik kota ambon *city of peace*.

Peran bapak/ibu sebagai kordinator mata pelajaran dalam mewujudkan karakter kota ambon *city of peace*. Karakter kota Ambon itu sendiri telah kami lakukan dalam lingkungan sekolah dapat dilihat dari bagaimana kami menjalankan proses pendidikan damai dalam lingkup sma negeri 3 Ambon, diantaranya hidup bergotong royong, saling menghargai dan lain-lain, apalagi saya selaku guru pkn yang mana saya mempunyai kewajiban dalam menjalankan tugas saya sebagai seorang guru dalam memberikan nilai- nilai pancasila kepada seluruh siswa di sekolah, karena dari sila-sila pancasila itu sendiri telah mengajarkan kita tentang hal yang baik dan yang benar. Dalam rangka mengupayakan peserta didik yang berkarakter, proses pendidikan selalu dievaluasi dan mengalami perbaikan agar proses seorang peserta didik dapat dipengaruhi oleh pendidikan karakter atau cinta damai.

Peran ketua dan sekertaris osis dalm mewujudkan karakter kota ambon *city of peace*. Dalam rangka menghadapi sekaligus mengantisipasi dampak negatif dari fenomena abad ke-21, maka salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai ujung tombaknya adalah dengan memberikan penguatan pendidikan karakter pada setiap jenjang dan satuan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Karakter yang dimaksud. (Johannes et al., 2021). Selaku ketua osis sangat berperan dalam memberi contoh yang baik kepada bagi siswa dan siswi di sma negeri 3 ambon, melalui karakter yang baik seperti saling menghormati antar sesama sehingga siswa dan siswi sehingga mereka dapat melihat dan melakukannya dengan baik. Dengan cara menciptakan keharmonisan dalam lingkungan sekolah seperti saling menghargai, menghormai antar umat beragama, sehingga siswa/i serta para guru dapat melihat dan mempraktekannya demi tercipta sekolah yang damai dan toleransi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam menciptakan perdamaian sangatlah penting dalam suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut oleh karena kepala sekolah merupakan penentu keberhasilan sekolah. Maka jatuh bangunnya sekolah berada dalam tangan kepala sekolah dalam tugas dan tanggung jawabnya harus dapat membangun karakter yang baik agar para guru dan siswa agar dapat mencontohi. Setiap generasi bangsa melalui pendidikan karakter, agar terciptanya generasi mudah yang baik dan berbudi pekerti.

Referensi

- Adisusilo, S. (2013). Pembelajaran Nilai Karakter, Kontrustivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Agus Prayitno, Yulia..Safitri. (2015) .“Volume 1 No 201Lppm3.Bsi.Ac.Id/Jurnal IJSE – Indonesian Journal on Software Engineering.” IJSE – Indonesian Journal on Software Engineering 1(1): 1–10.
- Alkin, M. C. (1992). Encyclopedia of educational research (Vol. 3). USA: Macmillan.

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmendra. (2012). *Teori Dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Baldo, M., & Furniss, E. (1998). Integrating life skills into the primary curriculum.
- Bar-Tal, D. (2002). The elusive nature of peace education. *Peace education: The concept, principles, and practices around the world*, 27-36.
- De Rivera, J. (2009). Assessing the peacefulness of cultures. In *Handbook on Building Cultures of Peace* (pp. 89-103). Singapore: Springer.
- Direktorat Jendral Pajak. (2013). *Lebih Dekat Dengan Pajak*. Jakarta: Direktorat Jendral Pajak
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, Andri, "Filsafat, Corona, dan Kepanikan Kita 1," Researchgate, 2020<https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita>
- Hasan, H. Dkk. (2012). *Prosiding Seminar Nasional IPS*. Bandung:UPI
- Hasanah, S. N. (2017). Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Belajar Kelompok. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(1), 225-236.
- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan kearifan etnik dalam mengembangkan karakter. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
- Johannes, N. Y., Salamor, L., & Taihuttu, E. S. (2021). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kemitraan Dengan Keluarga Sendiri Pada Sd Negeri 2 Hulaliu. *Pedagogika: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol9issue1page1-10>
- Koesoema, D.A. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- National, G., & Pillars, H. (n.d.). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, 139–157.
- Nurwanto, N., & Habiby, W. N. (2020). Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p1-11>
- Wahjosumidjo (2009) H. A. Tabrani Rusyan, (2013). (n.d.). Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung; Alfabeta, 2014), hlm. 49 1 13. 13–40.
- Wijaya, H. (2018). *Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah* ResearchGate, June, 17 https://www.researchgate.net/publication/325486097_Peran_Kepala_Sekolah_Dalam_Penguatan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah